

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi atau teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan agensi tersebut mulai muncul ketika satu orang atau lebih yang biasa disebut prinsipal mempekerjakan orang lain yang biasa disebut agen untuk memberikan suatu jasa, kemudian prinsipal memberikan wewenang kepada agen tersebut dalam suatu pengambilan keputusan (Melati dan Ardiani, 2016).

Dalam teori agensi salah satu elemennya adalah mengenai asimetri informasi. Asimetri informasi tersebut terjadi karena agen lebih mengetahui informasi secara detail di internal suatu perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Pada umumnya prinsipal hanya mengetahui informasi eksternal suatu perusahaan misalnya hasil dari kinerja seorang manajer. Untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak prinsipal tersebut dilakukan penyampaian laporan keuangan audit secara tepat waktu, hal tersebut dilakukan oleh agen untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan secara transparan kepada prinsipal.

Dalam teori agensi juga terdapat masalah keagenan (*agency problem*) yang timbul akibat dari ketidakmampuan atau keengganan manajemen yang disebut sebagai agen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham (prinsipal). Hal ini terjadi sebab kebanyakan orang lebih memilih untuk mementingkan dirinya sendiri dan timbulnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama (Melati dan Ardiani, 2016).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan pemberian sinyal yang dilakukan oleh suatu perusahaan kepada pasar. Biasanya perusahaan memberikan sinyal berupa publikasi laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi kepada pasar. Pasar diharapkan dapat merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news* (Melati dan Ardiani, 2016). Perusahaan yang memiliki kualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian diharapkan pasar akan dapat membedakan mana perusahaan yang baik dan mana perusahaan yang buruk.

Sinyal yang diberikan tersebut dapat memengaruhi pasar saham khususnya dalam harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik kepada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham dan begitu pula sebaliknya, apabila sinyal

perusahaan menginformasikan kabar buruk kepada pasar, maka dapat menurunkan harga saham.

Dengan begitu apabila semakin panjang jangka waktu laporan keuangan diaudit dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan tersebut tidak stabil, sehingga dapat menyebabkan investor berfikir terjadinya *audit delay* karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan harga saham dalam suatu perusahaan tersebut

3. Laporan Keuangan

Menurut Melati dan Ardiani (2016), laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dan juga merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang telah terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

4. Audit

Menurut Melati dan Ardiani (2016) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Laporan keuangan diaudit dengan tujuan untuk memberikan suatu opini dan pernyataan pendapat mengenai suatu laporan keuangan tersebut, apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar dan benar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum atau tidak.

5. *Audit Delay*

Menurut Melati dan Ardiani (2016) *audit delay* dapat diartikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari). Hal ini sejalan dengan pernyataan Prameswari dan Rahmawati (2015) yang menyatakan audit delay adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku

perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* ini dapat menimbulkan dampak terhadap ketepatan publikasi informasi, dan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham (Melati dan Ardiani, 2016).

Dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kepada perusahaan dapat terjadi keterlambatan yang dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan keuangan tersebut. Panjangnya waktu yang diperlukan untuk mengaudit laporan keuangan tersebut menandakan bahwa informasi yang ada tidak *out of date* dan informasi yang lama menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan auditan tersebut buruk. Laporan keuangan auditan dapat dikatakan baik apabila laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Menurut Prameswari dan Rahmawati (2015), pada umumnya keterlambatan pelaporan keuangan dapat terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu :

- 1) *Preliminary lag* : interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- 2) *Auditor's Report lag* : interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.

3) *Total lag* : interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di pasar.

6. Faktor-faktor yang memengaruhi *Audit Delay*

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji ulang dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan akan mengajukan lima faktor yang memengaruhi *audit delay*, yaitu : ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi.

a. Ukuran Perusahaan

Menurut keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan perusahaan menengah diartikan sebagai badan hukum yang memiliki total aktiva (kekayaan) tidak lebih dari seratus miliar, sedangkan perusahaan besar diartikan sebagai badan hukum yang memiliki total aktiva di atas seratus miliar. Perusahaan dibedakan menjadi tiga golongan yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

b. *Solvabilitas*

Solvabilitas atau biasa juga disebut dengan *leverage* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *financial* perusahaan tersebut. Ada dua rasio *leverage* yang umumnya digunakan, yaitu *debt to total asset* dan *debt to total equity* (Sari dkk, 2014).

c. Ukuran KAP

Suatu perusahaan pastinya ingin menyampaikan suatu informasi mengenai kinerja perusahaan kepada publik secara baik, akurat, dan terpercaya. Untuk itu suatu perusahaan akan membuat laporan keuangan. Laporan keuangan yang akan disampaikan akan lebih meyakinkan apabila telah di audit oleh auditor dari kantor akuntan publik yang bagus. Hal ini biasanya yang menyebabkan perusahaan akan menunjuk jasa KAP yang mempunyai reputasi yang baik. Umumnya KAP yang besar dianggap memiliki reputasi yang baik karena mempunyai kinerja yang baik, cepat, dan efisien (Trianto dkk, 2014). Di Indonesia kita mengenal ada dua jenis KAP yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*. Yang termasuk dalam KAP *the big four* di Indonesia adalah :

- 1) KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & rekan, Haryanto Sahari & rekan.
- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
- 3) KAP Ernest & Young (E & Y), yang bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sanjadja.
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

d. Pengadopsian IFRS

IFRS adalah singkatan dari *International Financial Reporting Standards* yang merupakan standar pelaporan keuangan internasional. IFRS juga merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk memperkuat dan memperkokoh laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan di dunia agar lebih akurat. Di Indonesia pengadopsian IFRS masih pada tahap awal, karena hal ini banyak auditor yang membutuhkan tenaga serta waktu lebih banyak untuk menilai suatu perusahaan yang telah menerapkan IFRS. Auditor akan melihat apakah suatu perusahaan tersebut telah mengadopsi IFRS sesuai dengan standar yang berlaku atau belum.

Pada pengadopsian IFRS digunakan *fair value* yang lebih banyak sehingga menyebabkan semakin kompleksnya tugas auditor dalam melakukan audit suatu laporan keuangan (Septiana dan Dwi, 2015). Suatu perusahaan yang ingin maju dan berkembang dituntut untuk mengikuti standar IFRS tersebut sebagai syarat melakukan bisnis lintas negara (Susianto, 2017).

e. Rugi

Kerugian dalam suatu perusahaan umumnya akan dianggap sebagai suatu berita buruk. Perusahaan yang mengalami kerugian akan dipertanyakan keberlangsungannya di masa yang akan datang. Kerugian dalam suatu perusahaan umumnya dipandang sebagai suatu kegagalan dalam mengelola keuangan. Kegagalan tersebut

akan dipandang buruk oleh investor sehingga mempengaruhi investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Sedangkan bagi auditor yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang mengalami kerugian akan memerlukan waktu yang lebih lama karena auditor akan berhati-hati dalam melakukan proses audit serta dituntut untuk mencari bukti-bukti untuk mendukung proses audit. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan bertambahnya waktu dalam proses audit sehingga dapat menimbulkan *audit delay* pada suatu perusahaan (Susianto, 2017).

B. Hasil Penelitian terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran suatu perusahaan biasanya diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut (Prameswari dan Rahmawati, 2015). Pada umumnya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan auditan secara tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan agen kepada prinsipal serta untuk menjaga nama baik di masyarakat. Laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh agen merupakan suatu cara untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi karena pihak agen lebih mengetahui secara detail mengenai informasi perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti dkk (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar atau yang memiliki kekayaan cenderung dapat lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Ardiani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang sudah *go publik* atau perusahaan besar pasti memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga cenderung memiliki informasi yang terstruktur secara lengkap sehingga akan memudahkan pada saat dilakukannya proses audit pada laporan keuangan sehingga meminimalisir terjadinya *audit delay*. Berdasarkan dari pernyataan di atas dan dari hasil penelitian terdahulu maka dapat dibuat hipotesis :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh *solvabilitas* terhadap *audit delay*.

Solvabilitas atau biasanya orang menyebutnya dengan *leverage* memiliki dua rasio yaitu DAR dan DER. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban *financial* perusahaan (Sari dkk, 2014). Oleh karena itu *solvabilitas* dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi semua hutang-hutangnya. *Solvabilitas* merupakan hal yang pasti akan dilihat oleh pihak prinsipal yang posisinya tidak mengetahui secara detail

mengenai apa saja yang sedang terjadi dalam perusahaan serta untuk melihat bagaimana kinerja agen dalam mengelola perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sari dkk (2014), Cahyanti dkk (2016), dan Apriyana dan Diana (2017) menyatakan bahwa *solvabilitas* mempunyai dampak dan pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini terjadi karena proses audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pelunasan hutang-hutangnya cenderung membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*, tidak seperti perusahaan yang tepat waktu dalam melunasi hutang-hutangnya. Berdasarkan pernyataan dan hasil dari penelitian terdahulu maka dibuatlah hipotesis :

H2 : *Solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*.

Suatu perusahaan yang terdaftar di BEI dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan yang diaudit sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak internal kepada pihak eksternal. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan tersebut juga sebagai bentuk pemberian sinyal kepada pasar agar mengetahui apa saja yang sedang terjadi dalam perusahaan. Laporan keuangan yang disampaikan akan lebih meyakinkan apabila telah diaudit oleh auditor independen. Hal ini biasanya menjadikan perusahaan untuk menunjuk KAP besar yang biasa disebut dengan KAP *the big four*.

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014), serta Ambarwati dan Kartika (2016) menyebutkan ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan percaya KAP besar memiliki karyawan dan auditor handal sehingga dirasa akan melakukan proses audit secara cepat, akurat, dan handal sehingga dapat meminimalisir terjadinya *audit delay*. Besarnya ukuran KAP juga biasanya menandakan reputasi KAP yang baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Verawati dan Made Gede (2016) yang menyatakan suatu perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian dan hasil dari penelitian terdahulu dibuatlah hipotesis :

H3 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

4. Pengaruh pengadopsian IFRS terhadap *audit delay*.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan membuat laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di dunia lebih akurat. IFRS sendiri merupakan suatu upaya yang digunakan untuk memperkuat pondasi keuangan global serta mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan (Lubis, 2015). Perusahaan besar yang jangkauannya sudah internasional wajib membuat laporan keuangan yang mengadopsi IFRS untuk memenuhi persyaratan sebagai perusahaan yang sudah melakukan bisnis lintas

negara. Serta sebagai bentuk tanggungjawab pihak agen kepada pihak prinsipal yang dapat berasal dari negara asing.

Menurut penelitian yang dilakukan Lubis (2015). Apriliane (2015), serta Sari (2017) menyatakan bahwa penerapan IFRS menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap terjadinya *audit delay*. Hal ini dikarenakan auditor perlu menyesuaikan atau beradaptasi dengan standar-standar yang telah berubah. Pengadopsian IFRS di Indonesia sendiri juga masih terbilang cukup baru sehingga dapat menyebabkan terlambatnya penyampaian laporan keuangan karena auditor belum terbiasa menggunakan aturan tersebut dan masih pada tahap proses belajar sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dibuat hipotesis :

H4 : Pengadopsian IFRS berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

5. Pengaruh rugi terhadap *audit delay*.

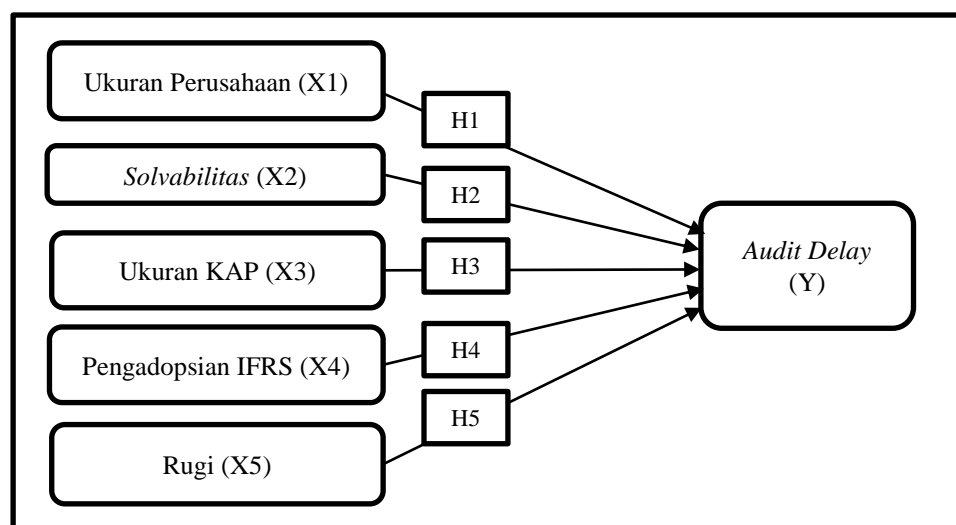
Pada umumnya perusahaan akan memberikan sinyal kepada pasar berupa publikasi laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*, *good news* umumnya akan segera diumumkan oleh perusahaan secepat mungkin. Namun hal sebaliknya juga akan dilakukan, yaitu ketika diketahui adanya *bad news* dalam perusahaan, perusahaan akan cenderung menutupi dan menunda untuk

melakukan publikasi karena hal tersebut dapat memengaruhi pihak eksternal di kemudian waktu.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Yaacob dan Ayoib (2012) dan Susianto (2017) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara rugi terhadap terjadinya *audit delay*. Menurut Septiana dan Dwi (2015) rugi dalam suatu perusahaan merupakan suatu *bad news* sehingga perusahaan cenderung akan meminta auditor untuk menunda publikasi laporan keuangan agar tidak memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal. Penundaan publikasi laporan keuangan tersebut dapat menyebabkan terjadinya *audit delay* pada perusahaan. Dari uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat dibuat hipotesis :

H5 : Rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

C. Model Penelitian



Gambar 2 1 Model Penelitian

Kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi terhadap terjadinya *audit delay*. Gambar 3.1 menyajikan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai pengembangan hipotesis pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Sari dkk pada tahun 2014 dan menambah dua variabel baru dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi pada tahun 2015, dengan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *solvabilitas*, dan ukuran KAP, serta penambahan variabel pengadopsian IFRS, dan rugi. Sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*.